

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Ras Di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon

Analysis Of Factors Influencing Meat Consumption Purebred Chicken In Ambon Bay District, Ambon City

M J Matatula*¹ dan A I Kewilaa¹

¹Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture, Pattimura University

*E-mail : michelmatatula1962@gmail.com

Abstract : Increasing people's welfare is in line with increasing consumption of broiler meat as a source of animal protein. Improving a person's quality of life has implications for a selective attitude in choosing the quality and quantity of food consumed. This study aims to analyze the factors that influence the consumption of purebred chicken in Teluk Ambon District. The research location was determined purposively, namely deliberately in the market located in Teluk Ambon District, namely Pasar Rumah Tiga and Pasar Wayame. The basis for location considerations is that the people around the market have varied occupational professions and have heterogeneous levels of education. The research sample was drawn using the accidental sampling method, namely taking samples of respondents who are consumers who happen to shop for chicken meat. Respondents were taken as many as 60 people. To analyze the factors that influence the amount of consumption of chicken meat analyzed using multiple linear regression analysis method. The research results show that the price of chicken meat, the price of chicken eggs, the price of fish, the level of education, dependants, tastes, and income together have a significant influence on the amount of consumption of chicken meat. Partially, the variable price of chicken meat, the number of family dependents, income tastes have a significant effect on the amount of chicken meat consumption, while the price of chicken eggs, the price of fish, and the level of education have no significant effect on the amount of chicken meat consumption.

Keywords: chicken meat, meat consumption, purebred, Teluk Ambon District

Diterima: 11 Juli 2023, disetujui 14 September 2023

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan masyarakat seiring dengan meningkatnya konsumsi daging ayam ras pedaging sebagai sumber protein hewani. Meningkatnya kualitas hidup seseorang berimplikasi pada sikap yang selektif dalam memilih kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi.

Kecamatan Teluk Ambon merupakan bagian dari Kota Ambon Provinsi Maluku yang memiliki kebiasaan makan ikan laut Seiring dengan jalannya waktu, mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di masyarakat. Salah satu dari beberapa perubahan yang terjadi adalah terbentuknya masyarakat yang heterogen atau bervariasi. Masyarakat yang heterogen ini timbul diakibatkan oleh peningkatan pembangunan pada suatu tempat tertentu. Lembaga pendidikan tinggi, perkantoran, dan sekolah merupakan tiga dari banyak faktor yang memicu terjadinya masyarakat yang heterogen. Perubahan pembangunan inilah yang menjadikan daya tarik masyarakat lain untuk datang pada suatu tempat/instansi tertentu baik untuk menuntut ilmu maupun mencari lapangan pekerjaan. Semakin heterogen masyarakat di Kecamatan Teluk Ambon, maka semakin besar pula peluang terjadinya perubahan kebiasaan makan. Data Statistik Pertanian Provinsi



Lisensi :

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Maluku, April 2023 menunjukkan kebutuhan daging ayam Maluku sebesar 2.942,95 ton/thn dengan jumlah penduduk 1.862.626 Jiwa. Kebutuhan daging ayam Maluku per bulan sebesar 245,2 ton/bulan dengan konsumsi Rata-rata penduduk Maluku 1.58 kg/kapita/thn masih dibawah konsumsi nasional sebesar 6,45 kg/kapita/tahun.

Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi antara individu dengan individu yang lain dalam melakukan tawar-menawar barang dan juga merupakan tempat kegiatan ekonomi untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi. Pasar Rumah Tiga dan Pasar Wayame merupakan pasar yang terletak di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Selain ikan laut, daging ayam ras juga di jual di Pasar Rumah Tiga dan Pasar Wayame. Ayam ras adalah jenis ayam-ayam unggul impor yang telah dimuliabiakan untuk tujuan produksi tertentu (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010). Ayam broiler merupakan salah satu jenis ayam yang dipelihara dengan tujuan produksi diambil dagingnya (Yuwanta, 2004). Broiler adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis, dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan irit, siap dipotong pada usia relatif muda, serta menghasilkan daging berkualitas serat lunak (Rasidi, 2000).

Menurut Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan (2010) daging ayam memiliki kandungan protein sebesar 18,20 gram, lemak sebesar 25 gram, serta memiliki kalori sebesar 404 Kkal per 100 gram daging ayam. Daging ayam merupakan sumber protein hewani yang berkualitas tinggi, mengandung asam amino essensial yang lengkap dan asam lemak tidak jenuh (ALTJ) yang tinggi (Muchtadi dan Sugiyono, 1992).

Harga daging ayam Sesuai dengan hukum permintaan hubungan antara harga barang dan jumlah barang yang diminta adalah negatif. Bila harga naik maka permintaan turun dan sebaliknya bila harga turun permintaan akan naik dengan asumsi ceterisparibus. Dengan demikian perubahan harga terhadap permintaan mempunyai arah yang berkebalikan. Menurut hukum ekonomi semakin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2009).

Suatu barang dikatakan barang pengganti apabila barang itu dapat menggantikan fungsi barang lainnya. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang digantikan. Jika harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikan akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

Tingkat Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pilihannya. Apabila pendidikan konsumen tinggi maka akan lebih baik memilih barang yang berkualitas baik. Jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah permintaan. Makin banyak tanggungan, maka jumlah permintaan akan meningkat.

Pada umumnya hal yang membuat konsumen selera terhadap daging ayam karena menyukai rasa daging ayam yang enak, sehingga hal ini dapat mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi mereka. Pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Tinggi/rendahnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas permintaan.

Faktor-faktor tersebut di atas (harga daging ayam, harga telur ayam, harga ikan, tingkat pendidikan, tanggungan, selera, dan pendapatan) dapat mempengaruhi konsumsi daging ayam di Kecamatan Teluk Ambon.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu secara sengaja di pasar yang terletak di Kecamatan Teluk Ambon yaitu Pasar Rumah Tiga dan Pasar Wayame. Dasar pertimbangan lokasi yaitu masyarakat sekitar pasar memiliki profesi pekerjaan yang variatif, dekat dengan fasilitas pendidikan seperti SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi serta perkantoran.

Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel responden yang merupakan konsumen yang kebetulan berbelanja daging ayam. Responden yang diambil yaitu sebanyak 60 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas

data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden yang adalah konsumen yang sedang berbelanja daging ayam dengan menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti BPS, Dinas Peternakan yang berada di Kota Ambon Provinsi Maluku.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi daging ayam dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2006). Data yang dibutuhkan antara lain adalah jumlah konsumsi konsumen rata-rata per bulan, harga daging ayam, harga telur ayam, harga ikan, tingkat pendidikan, tanggungan, selera, dan pendapatan. Penentuan parameter ini merujuk pada beberapa hasil penelitian *Farras et al.*, (2021), *Siregar et al.*, (2013)., *Mamuaja et al.*, (2020)., dan *Umaroh dan Vinantia*, (2018), serta lebih khusus pada parameter harga ikan yang dianggap dapat mempengaruhi jumlah konsumsi daging ayam karena masyarakat di Maluku umumnya mengkonsumsi daging ikan sebagai menu harian mereka. Dimana nilai parameter tersebut selanjutnya akan diduga, sehingga modelnya menjadi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana:

- Y = Jumlah konsumsi daging ayam (kg/bulan)
- a = Konstanta/Koefisien Intersep
- b₁-b₇ = Koefisien variable regresi
- X₁ = Harga Daging Ayam (Rp/kg)
- X₂ = Harga Telur Ayam (Rp/kg)
- X₃ = Harga ikan (Rp/kg)
- X₄ = Tingkat pendidikan
- X₅ = Tanggungan
- X₆ = Selera (1-5 skor)
- X₇ = Pendapatan (Rp/bln)
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam

Dari hasil penelitian terhadap 60 responden telah ditetapkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi daging ayam yang berpengaruh juga terhadap permintaan akan daging ayam ras khususnya di Kecamatan Teluk Ambon yaitu: harga daging ayam, harga telur ayam, harga ikan, tingkat pendidikan, tanggungan, selera, pendapatan. Dari ke-tujuh variabel bebas (X) tersebut di atas akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y/konsumsi daging ayam). Untuk mengetahui hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis regresi linier berganda yang mempengaruhi jumlah konsumsi daging ayam.

Variabel	Koefisien regresi	T-hitung	Signifikan
(Constant)	18.630	5.487	.000
Harga Daging Ayam (X1)	.000	-7.595	.000**
Harga Telur Ayam (X2)	-2.613	-.545	.588*
Harga Ikan (X3)	2.357	.999	.322*
Tingkat Pendidikan (X4)	-.052	-1.147	.257*
Tanggungan (X5)	.306	2.292	.026**
Selera (X6)	1.153	5.036	.000**
Pendapatan (X7)	8.147	5.583	.000**

R-Square = 0,918

F-Hitung= 83,609
 F-Tabel= 2,19
 T-Tabel=1,67

0,000**

Keterangan: * = tidak nyata
 **= nyata

Persamaan yang diperoleh dari hasil analisis pada Tabel 1 adalah:

$$Y=18,630 + 0,000X_1 - 2,613X_2 + 2,357X_3 - 0,052X_4 + 0,306X_5 + 1,153X_6 + 8,147X_7 + e$$

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square diperoleh sebesar 0,918. Koefisien determinasi tersebut menunjukkan informasi bahwa 91,8% konsumsi daging ayam dapat dijelaskan oleh variabel harga daging ayam, harga telur ayam, harga ikan, tingkat pendidikan, tanggungan, selera, dan pendapatan, sedangkan sisanya 8,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi daging ayam (harga daging ayam, harga telur ayam, harga ikan, tingkat pendidikan, tanggungan, selera, dan pendapatan) memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai F-Hitung didapatkan $83,609 > F\text{-tabel}$ sebesar 2,19.

Secara parsial, variabel harga daging ayam berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai $P < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini diduga karena konsumen lebih mempertimbangkan harga daging ayam yang dijual dan dibeli oleh konsumen untuk dikonsumsi dagingnya dalam upaya mencukupi asupan gizi mereka. Semakin rendah harga daging, maka semakin besar peluang dalam membeli daging ayam dalam jumlah yang banyak. Sebaliknya, semakin tinggi harga ayam yang dijual, maka semakin sedikit jumlah daging ayam yang akan dibeli. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ansyari *et al.*, 2014) mengatakan Jika harga daging ayam naik, maka masyarakat akan cenderung mengurangi konsumsi daging ayam (*ceteris paribus*).

Secara parsial, variabel harga telur ayam tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai $P > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tinggi rendahnya harga telur ayam diduga tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Kesukaan konsumen terkait lauk yang akan dimakan dengan nasi, umumnya dipilih berdasarkan selera yang dimiliki masing-masing konsumen. Daging ayam dan telur ayam memiliki rasa yang berbeda.

Secara parsial, variabel harga ikan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai $P > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tinggi rendahnya harga ikan diduga tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Kesukaan konsumen terkait lauk yang akan dimakan dengan nasi, umumnya dipilih berdasarkan selera yang dimiliki masing-masing konsumen. Seperti halnya daging ayam dan telur ayam, daging ayam dan ikan pun memiliki rasa yang berbeda.

Secara parsial, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai $P > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini diduga bahwa pendidikan yang tinggi belum menjadi suatu jaminan seseorang dalam mempengaruhi jumlah konsumsi daging ayam broiler. Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki, sehingga dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentunya dapat mempengaruhi jumlah konsumsi komoditi ini, namun hal tersebut berbeda dalam hasil penelitian ini.

Notoatmodjo (2014) mengemukakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari

pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tersebut. Farras *et al.*, (2021), pada komoditas daging ayam, faktor tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa usia kepala rumah tangga berpengaruh terhadap komoditi yang akan konsumsi, semakin bertambah usia kepala rumah tangga, dimungkinkan kepala rumah tangga akan semakin rasional dalam membelanjakan anggarannya dan lebih matang dalam mengambil keputusan konsumsi.

Secara parsial, variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai $P < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tanggungan keluarga merupakan jumlah orang yang ada pada suatu keluarga yang akan dipenuhi kebutuhannya. Kebutuhan makan umumnya dipenuhi oleh tiap kepala rumah tangga secara menyeluruh. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak pula permintaan pada suatu makanan tertentu yang hendak dibeli. Penelitian Sukirno (2003), jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang. Semakin banyaknya jumlah tanggungan maka jumlah permintaan akan semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kecukupan kebutuhan setiap individu yang ada di suatu tempat.

Secara parsial, variabel selera berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan $P < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pada umumnya hal yang membuat konsumen memiliki selera terhadap daging ayam buras karena cita rasa daging ayam ras yang enak. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi terhadap jumlah permintaan konsumen. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Siregar *et al.*, 2013) mengatakan selera dapat mempengaruhi permintaan daging ayam, semakin berselera menimbulkan tingkat membeli terhadap daging ayam.

Secara parsial, variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan $P < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menurut Fausayana *et al.*, (2014) pekerjaan sangat menentukan dalam menopang perekonomian serta tingkat kesejahteraan keluarga. Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap pola pembelian barang dan jasa, termasuk pembelian produk peternakan. Hal ini sesuai terhadap konsumen daging ayam buras dimana mereka cenderung akan menambah atau lebih sering mengkonsumsi daging ayam buras apabila pendapatan mereka meningkat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Weol, 2014) mengatakan semakin tinggi pendapatan maka semakin meningkat juga jumlah permintaan telur dan daging.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: harga daging ayam, harga telur ayam, harga ikan, tingkat pendidikan, tanggungan, selera, dan pendapatan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah konsumsi daging ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyari. L., H. M. B. Darus dan L, Fauzia. 2014. Analisis permintaan daging ayam broiler di Sumatera Utara. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 3(1):1-14.
- Dinas Pertanian Provinsi Maluku. 2023. Statistik Pertanian. <https://distan.malukuprov.go.id/statistik-pertanian/> [11 Juli 2023]
- Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

- Farras, M. F., R. Anindita., dan R. Asmara. 2021. Pola konsumsi dan permintaan protein hewani di Kota Malang Model Almost Ideal Demand System (AIDS). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2): 286-297.
- Fausayana, I., D. Salman, M. S. S. Ali, R. Darma, S. N. Sirajuddin, and Akhyar. 2014. Lending Models Seaweed Farming of Bajo Community. *Australian Journal of Basic Applied Sciences*, 8(7):434-440.
- Kartasudjana, R dan E. Suprijatna. 2010. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mamuaja, C. I., B. Rorimpandey., E. Wantasen., dan S. Dalie. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam buras di Pasar Tradisional Kota Manado. *Jurnal Zootec*, 40(1):20-29.
- Muchtadi, T. R dan Sugiyono, 1992. Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rasidi, 2000. *302 Formulasi Pakan Lokal Alternatif untuk Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar. M. F. A dan H. H. Iskandarini. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging ayam. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 2 (2):1- 12.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. Salemba, Jakarta.
- Sukirno, S. 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 2*. BPFE, Yogyakarta.
- Umaroh, R dan A. Vinantia. 2018. Analisis konsumsi protein hewani pada rumah tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Edisi Khusus Call For Paper JEPI 2018:22-32.
- Weol, E. F., B. Rorimpandey. G.D Lenzum.dan E.K.M Endoh. 2014. Analisis pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi daging dan telur di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek*, 34(1): 37-47.
- Yuwanta, T. 2004. *Dasar Ternak Unggas*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.